

## BAB III

### PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NURCHOLIS MADJID

#### A. Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid

Pentingnya terdapat bentuk kesadaran seorang Muslim, yang bersamaan dengan kesadaran keimanan dan amal perbuatan membentuk segitiga pola hidup yang kukuh dan benar, yaitu keilmuan. Seolah menengahi antara iman dan amal itu dari suatu segi sebagaimana ibadat juga menengahi antara keduanya dari segi yang lain. Ilmu adalah bentuk kesadaran Muslim yang juga amat sentral. Para ulama banyak sekali mengemukakan sabda-sabda Nabi Saw. tentang pentingnya ilmu, seperti ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang hilangnya kaum beriman, maka barang siapa menemukannya hendaknya ia memungutnya; Ambillah *al-hikmah*, dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apa pun ia keluar; Barang siapa menempuh jalaran dan di situ ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga; Carilah ilmu, sekalipun di negeri Cina; Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang muslim, lelaki dan perempuan, dan Carilah ilmu, sejak dari buaian sampai liang kuburan, dan lain-lainnya.

Sering dikaitkan dengan pandangan Islam mengenai ilmu ini adanya perintah Tuhan, langsung maupun tidak, kepada manusia untuk berpikir, merenung, bernalar, dan lain sebagainya. Banyak sekali seruan dalam Kitab Suci kepada manusia untuk mencari dan menemukan Kebenaran

dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berpikir, merenung, dan bernalar.<sup>68</sup>

Seperti biasanya setiap awal tahun ajaran, ramai sekali dibicarakan masalah-masalah tentang pendidikan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan merupakan tiang puncang utama yang menunjang pembangunan bangsa, dan usaha-usaha pendidikan itu mengalami banyak sekali kesulitan yang berbelit-belit bagaikan lingkaran setan tanpa ujung pangkal.

Perkembangan ilmu pengetahuan untuk tingkat mutakhir perkembangan peradaban umat manusia secara keseluruhan karena berbagai hal dimulai oleh kawasan eropa barat laut, ciri peradaban mutakhir itu ialah teknologi. Teknologi ini, pada gilirannya ditopang oleh suatu sistem kognitif yang dilandasi oleh empirisme, dan inilah yang dimaksudkan dengan ilmu pengetahuan modern. Selain empirisme yang amat menonjol, ilmu pengetahuan berbeda dengan ilmu pengetahuan klasik karena sikap yang selalu memandang ke depan, sehingga ilmu pengetahuan menjadi tidak berhenti pada suatu tapal batas (frontier). Karena itu, eksplorasi dan riset (research) merupakan bagian mutlak ilmu pengetahuan Islam modern. Karena rentang daerah peradaban umat manusia pra-modern berpusat dikawasan timur tengah dengan budaya Islamnya, yang paling banyak memberi sumbangan bahan klasik bagi timbulnya abad modern itu adalah peradaban Islam. Karena

---

<sup>68</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cetakan IV (Jakarta Selatan: PARAMADINA, 1999), hal 201.

itu, sejarah mencatat bahwa umat Islam yang pertama meng-internasionalisasikan ilmu pengetahuan.<sup>69</sup>

Syukurlah sekarang telah dimulai usaha-usaha yang meyakinkan untuk mengatasi kesulitan itu. Seperti menteri P dan K umpamanya, sebagai pejabat yang paling besar dan tanggung jawabnya dibidang ini, telah berusaha keras kearah menemukan metode-metode dan bentuk-bentuk pendidikan yang baru, yang lebih memenuhi kebutuhan bangsa. sekalipun belum seluruhnya berhasil, namun usaha-usaha itu sudah merupakan perintisan yang sungguh-sungguh. Dalam rangka itu, kabarnya pendidikan tidak formal akan menjadi lebih besar perannya dimasa yang akan datang.

Dalam hal ini patut dikemukakan pendapat para ahli pendidikan, khususnya Alan Simpson. Dikatakannya bahwa apapun jenis pendidikan, yang akan berarti ialah yang dapat membentuk manusia terpelajar dan bersifat liberal. Ciri-ciri yang positif dan konstruktif yang membedakan antara pendidikan yang baik dari yang jelek atau yang sungguh-sungguh dari yang setengah-setengah, terkandung dalam perkataan “liberal” itu, dan apapun pasang surutnya yang diderita oleh istilah “liberal” dalam kamus politik, ia terpakai dalam dunia pendidikan tanpa mengindahkan kontroversi itu. Dalam percakapan yang menyangkut tindakan seorang guru yang kurang bijaksana, sering dikatakan “Apakah tindakan itu cukup liberal?”, sebagai cercaan kepada penindaknya. Dimasa silam, pendidikan yang liberal membedakan dengan tajam antara seorang manusia merdeka dari seorang manusia budak

---

<sup>69</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hal 319.

atau seorang majikan dari buruh-buruh dan pekerja-pekerja tangan. Pada waktu sekarang pendidikan liberal itu membedakan apapun yang dapat memperkembangkan jiwa atau spirit dari yang sekedar merupakan hal-hal yang praktis dan profesional atau dari hal-hal yang kurang berarti yang tidak mengandung latihan sama sekali. Pendidikan liberal itu meliputi pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai.

Modernisasi dalam pandangan Nurcholis Madjid adalah rasionalisasi bukan westernisasi pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik dengan atau hampir dengan pengertian rasionalisasi. Dalam hal ini berarti perombak pola pikir dalam tata kerja yang lama tidak akhliah. Kegunaan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan muktahir manusia dibidang ilmu pengetahuan.

Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil penemuan manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan menurut ilmu pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku, oleh karena itu ia tidak melawan hukum alam malah menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi, jadi sesuatu yang dapat disebut modern. Kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, sebagai contoh: sebuah mesin hitung termmodern dibuat dengan rasional yang maksimal menurut penemuan ilmiah

yang terbaru, dan karena itu persesuaiannya dengan hukum alam paling mendekati kesempurnaan.<sup>70</sup>

Jika pengetahuan merupakan bahan penilaian kita, maka disini kita dapat menjadi dogmatik, baik mengenai macam pengetahuan itu maupun jumlahnya. Satu saja dalam bidang yang subur yang digarab dengan tekun dan daya imajinasinya, mungkin akan mampu mengembangkan bakat-bakat seseorang yang terpelajar. Karena itulah pendidikan sedikit mengenal penyeragaman dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Setiap lembaga mempunyai cirinya yang tersendiri, sesuai dengan pilihan tekanan bidang pengetahuan yang dianggapnya paling subur dan paling cocok untuk anak didiknya, sekalipun begitu, jika perancang kurikulum menghendaki untuk menekan resiko serendah mungkin, dia dapat mempraktikkan sebuah doktrin yang mengatakan bahwa seorang yang terpelajar harus mengetahui sedikit tentang segala masalah, dan mengetahui banyak tentang masalah khusus tertentu.<sup>71</sup>

## **B. Tujuan Pendidikan Islam Nurcholis Madjid**

Penyajian fenomena yang menunjukkan bahwa untuk memainkan perananan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, lembaga pendidikan tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki

---

<sup>70</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), hal 172-173.

<sup>71</sup> Budhy Munawar Rachman, "Karya Lengkap Nurcholis Madjid, Keislaman Keindonesiaan Dan Kemodernan," Hal 1168.

lembaga pendidikan itu sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, karena disinilah letak kelebihanannya.

Tetapi kita mengetahui keadaan yang hampir tidak menopang proyeksi itu, jika kita tidak karena harapan-harapan yang idealistik, dilandasi oleh hubungan sentimentil seorang muslim Indonesia dengan dunia pesantren, hampir-hampir kita mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam, justru karena keasliannya.

Maka dari sinilah letak inti sumbangan pendidikan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan ilmu tauhid, kaum muslim diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus didasarkan kembali akan fungsi dan tujuan sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifah dimuka bumi dan harus mampu untuk mempertanggungjawabkan seluruh tindakannya dimuka bumi ini. Ilmu pengetahuan berasal dari tuhan maka harus digunakan dalam semangat mengabdikan kepada-Nya.<sup>72</sup>

Jika diadakan suatu “moment opname” atau pemotretan sesaat, maka akan tampak gambaran tentang pesantren yang kurang kondusif bagi peranan-peranan besar tadi, tidak perlu mengadakan tinjauan pada keadaan fisiknya, sebab dalam analisa terakhir penempatan segi fisik ini jatuh dalam urutan kedua dalam skala prioritas. Yang perlu kita tinjau adalah segi non-fisiknya. Sebab titik tolak perubahan, perkembangan, pertumbuhan, dan kemajuan adalah segi non-fisiknya yang berupa sikap jiwa keseluruhan.

---

<sup>72</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hal 322.

Kekurangan pertama adalah terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam dalam tahapan-tahapan rencana kerja secara atau program. Mungkin kebutuhan pada kemampuan itu relatif terlalu baru. Tidak ada perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau secara bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam. Malahan pada dasarnya memang lembaga pendidikan itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua lembaga pendidikan itu merupakan hasil-hasil usaha pribadi atau individual (individual enterprise).<sup>73</sup>

### **C. Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid**

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan merupakan tiang pancang utama menunjang pembangunan bangsa dengan usaha-usaha pendidikan itu mengalami banyak sekali kesulitan-kesulitan yang berbelit-belit bagaikan lingkaran setan tanpa ujung pangkal. Syukurlah sekarang telah dimulai usaha-usaha yang meyakinkan untuk mengatasi kesulitan itu. Sebagai pejabat yang paling besar tanggung jawab dibidang kependidikan telah berusaha keras ke arah untuk menemukan metode-metode dan bentuk pendidikan yang baru yang lebih memenuhi kebutuhan bangsa. Sekalipun

---

<sup>73</sup> Budhy Munawar Rachman, "Karya Lengkap Nurcholis Madjid, Keislaman Keindonesiaan Dan Kemodernan," hal 3354.

belum seluruhnya berhasil namun usaha tersebut sudah merupakan rintisan-rintisan yang sungguh-sungguh.<sup>74</sup>

Sebagaimana gagasan Nurcholis Madjid, bahwa dalam menghadapi zaman semakin kompleks, lembaga pendidikan dituntut untuk mengadakan perombakan-perombakan dalam kurikulum pendidikan. Untuk menyikapi pembaharuan kurikulum tersebut ada 2 macam langkah yang harus diperhatikan yaitu: a) pengembangan intelektual, b) paradigma pemikiran.

Pemikiran seorang merupakan bagian integral dari sejauh kehidupannya. Demikian pula halnya dengan pemikiran seorang yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang membesarkannya. Hal tersebut nampaknya tidak terlepas juga dengan Nurcholis Madjid yang hidup dan berkembang disuatu sosial politik yang mengitarinya. Secara sederhana, perkembangan intelektual(pemikiran) keagamaan Nurcholis Madjid dibagi dua periode: pertama periode tahun 80an dan kedua periode 90an. Periode pertama-tama yang dikemukakan Nurcholis Madjid adalah seputar modernisasi dan sekularisasi. Sedangkan periode kedua, banyak menyampaikan tema-tema yang universalisme Islam, dan pluralisme.<sup>75</sup>

Jika suatu pandangan baru mengenai suatu masalah diketengahkan, ia bisa memperjelasnya dengan membandingkan ajaran yang disepakati, yang ajaran itu, untuk suatu masa, dianggap atau diterima sebagai seolah-olah paling mengalami peralihan atau pergantian perspektif. Maka suatu inovasi

---

<sup>74</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, cet-3 (Bandung: Mizan, t.t.), hal 29.

<sup>75</sup> Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid: Pendidikan Modern Santri Indonesia*, Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project, 2011), hal 2427.



dalam suatu perkara dimungkinkan tumbuh, melalui berbagai inovasi, generasi, selalu benar-benar terjadi, tetapi selama masih ada komitmen bersama menuntut keautentikan tertentu dan diperoleh dengan memperhatikan budaya atau bentuk seni ataupun prinsip-prinsip kelembagaan yang digunakan untuk menyatakan ide-ide sebagaimana telah berkembang dalam sistem budaya bersangkutan.<sup>76</sup>

#### **D. Metode Pendidikan Islam Nurcholis Madjid**

Proses belajarnya santri kepada kyai atau guru itu sering juga sejajar dengan suatu kegiatan pertanian. Agaknya arti sesungguhnya “cantrik” adalah orang yang menumpang hidup atau dalam bahasa Jawa juga disebut “ngenger. Pada masa sebelum kemerdekaan, orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai Sawah-ladang untuk ikut menjadi buruh tani adalah juga disebut santri. Tentu ini juga berasal dari perkataan cantrik tadi, dan memang bukanlah soal kebetulan jika seorang kyai adalah juga seorang pemilik Sawah yang cukup luas. Umumnya memang dengan sendirinya biasanya mereka adalah juga seorang haji .

Kedudukan guru atau kyai sebagai seorang haji (Jawa:kaji) itu kiranya dapat menerangkan, mengapa kemudian proses belajar kepada seorang kyai disebut ngaji “ngaji”. Ngaji adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan kaji yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dengan berbahasa Arab. Agaknya karena keadaan pada abad-abad yang lalu memaksa orang menunaikan ibadah haji untuk tinggal cukup lama di tanah suci

---

<sup>76</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, hal 373.

sehingga ini memberi kesempatan kepadanya untuk belajar agama dimakkah, yang kelak diajarkan kepada orang lain ketika pulang.

Dalam pengajian biasanya kiai duduk ditempat yang sedikit lebih tinggi dari pada santri. Kyai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan ketika uraian-uraian yang disampaikan. Yang menarik adalah metode yang digunakan oleh kiai dalam pengajian. Sebagaimana kita ketahui kitab-kitab yang biasa diajarkan dipesantren adalah bahasa arab. Sehingga yang namanya ngaji adalah kegiatan mempelajari kitab bahasa arab itu, dan sering kita dengar dengan ungkapan “ngaji kitab”. Dipesantren ini hanya buku-buku yang berbahasa arab yang disebut “kitab” sedangkan yang berbahasa selain arab disebut “buku”.<sup>77</sup>

Dalam kesempatan tanya jawab mengikuti suatu ceramah sebuah pertanyaan ditunjukkan demikian, jika ajaran-ajaran agama mengandung jawaban atas krisis peradaban yang mungkin menimpa umat manusia dimasa yang akan datang ini ini khususnya yang merupakan akses industri dan teknologi mengapa kaum intelektual tidak mencari jalan keluar didalam agama-agama itu dan mempertaruhkan pemikiran ilmiahnya yang sedikit banyak mengandung spekulasi?

Jawabnya antara lain disebabkan perbedaan-perbedaan Cara pendekatan masalah menurut agama dan menurut ilmu. Agama selalu

---

<sup>77</sup> Budhy Munawar Rachman, “Karya Lengkap Nurcholis Madjid, Keislaman Keindonesiaan Dan Kemodernan,” Hal 3270.

menekankan sikap percaya atau iman. Sedangkan ilmu lebih menghargai penyimpulan melalui pembuktian empiris. Maka metode penyimpulannya yang dicapai dengan reasoning dari hukum-hukum umum kepada kasus-kasus khusus. Sedangkan metode sebaliknya yaitu cara berfikir yang memperoleh atau menyimpulkan hukum-hukum umum melalui fakta-fakta khusus.<sup>78</sup>

Jika apa yang telah terjadi dalam sejarah itu bisa dijadikan petunjuk cukup beralasan untuk berharap bahwa intelektualisme Islam di Indonesia merupakan suatu gejala yang banyak mempengaruhi kehidupan bangsa secara amat menentukan akan tumbuh subur, karena melihat perkembangan pesat gerakan penerjemahan dan penerbitan buku-buku dari luar. Harapannya akan diikuti dengan kegiatan pengkajian dan pengembangannya secara kritis dan kreatif, seperti yang terjadi dalam sejarah Islam dan sejarah eropa.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Nurcholil Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, hal 245-246.

<sup>79</sup> Nurcholil Madjid, *Islam Kemandirian Dan Keindonesiaan*, hal 357.